

**CONFLICT SPACE FACTORS IN HOUSEHOLD  
BATAK TOBA CHRISTIAN AT VILLAGES OF KARYA INDAH TAPUNG  
DISTRICT KAMPAR REGENCY**

**Tetti Sontaria**

**[tettisontaria6@gmail.com](mailto:tettisontaria6@gmail.com)**

Supervisor : Drs. H. Basri, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRACT**

*This research was conducted on married couple in Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kampar regency. The purpose of this study is to analyze the conflict in the Batak Toba Christian family in the village of Karya Indah Tapung district Kampar regency. The focus of this study is to analyze the triggers of conflict in the household, conflict resolution efforts and couples pushing factors to maintain households in the Batak Toba Christian Batak couple in the village of Karya Indah Tapung district, Kampar regency. Sampling technique in this study is purposive sampling and set the number of samples of 5 pairs. The author uses qualitative methods and Instruments data is observation, interview and documentation guide. Result of research that factors causing conflict for Toba Christian Batak Tribe, (1) Child (2) Economy (3) Family (4) Environment. The study found there were several attempts to avoid the conflict of the Batak Toba Christian family, namely: family wisdom and customary stakeholder policy.*

**Keyword: Conflict, Household, Family**

**FAKTOR-FAKTOR PEMICU KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA  
PASANGAN BATAK TOBA KRISTEN DI DESA KARYA INDAH  
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

**Tetti Sontaria**

[\(tettisontaria6@gmail.com\)](mailto:tettisontaria6@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Drs. H. Basri, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada pasangan suami istri di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa konflik pada keluarga Suku Batak Toba Kristen di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Topik fokus penelitian ini adalah menganalisa pemicu konflik dalam rumah tangga dan upaya penyelesaian konflik pada pasangan Suku Batak Toba Kristen di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 5 pasang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya konflik bagi Suku Batak Toba Kristen, (1) Anak (2) Ekonomi (3) Keluarga (4) Lingkungan. Penelitian menemukan ada beberapa upaya menghindari konflik keluarga Suku Batak Toba Kristen, yaitu: kebijaksanaan keluarga dan kebijaksanaan pemangku adat.

**Kata Kunci: Konflik, Rumah Tangga, Keluarga**

## A. Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang

Perspektif adat Batak proses perceraian pun sangat berat dan rumit karena istri adalah *boru ni raja* dan suami *anak ni raja*. Maka dari itu suami menghindari untuk mengugat cerai istrinya karena apabila mereka bercerai maka sama saja suami itu menyia-nyikan putri dari raja. Raja yang dimaksud disini adalah *tulang* (bapak siperempuan atau semua marga yang sama dengan marga siperempuan tersebut). Diadat Batak *tulang* sangat dihormati dan dijunjung tinggi keberadaannya seperti semboyan suku Batak "*tulang sambola ni langit*" artinya (tulang itu separuh langit), dimana setiap perkataan tulang itu sangat dipercayai dan setiap restunya selalu manjur. Bagi orang Batak Kristen pernikahan bukan hanya mempersatukan dua insan yang telah sepakat membentuk rumah tangga yang baru, melainkan juga mempersatukan dalam tatanan adat dua keluarga besar yakni keluarga besar (marga) mempelai pria dan keluarga besar (marga) mempelai wanita.

Pernikahan didalam adat Batak sangatlah rumit karna menyatukan dua keluarga besar yang didalamnya terdapat marga yang berbeda-beda, sehingga tidaklah mudah untuk mempersatukannya dan itu memerlukan waktu yang lama dan diskusi yang panjang dari dua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan.

Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar terdapat keluarga Suku Batak Toba dalam jumlah yang cukup besar. Terdapat sebanyak 624 KK keluarga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dari 624 KK Suku Batak, sebanyak 413 KK beragama Kristen dan selebihnya 211 KK beragama Islam. Dalam keluarga Suku Batak Kristen, perceraian dianggap

sangat tabu dan aib bagi keluarga. Setiap pernikahan pasti memiliki konflik didalamnya, baik itu konflik yang kecil maupun konflik yang cukup besar dan ada juga konflik yang dari luar dan konflik dari dalam. Dari setiap konflik-konflik inilah sebenarnya pasangan suami istri dalam Suku Batak Toba di Desa Karya Indah dituntut untuk dapat saling menahan ego dan emosi dari masing-masing pasangan dan dari konflik inilah juga pasangan suami istri Suku Batak Toba di Desa Karya Indah dapat saling memahami dan lebih mengerti tentang pasangannya. Tetapi menghadapi konflik didalam rumah tangga pasangan suami istri Suku Batak Toba di Desa Karya Indah tidaklah semudah itu terkadang konflik yang kecil pun mampu untuk menyeret pasangan suami istri Suku Batak Toba di Desa Karya Indah ke pengadilan untuk bercerai dengan beribu-ribu alasan.

Adat suku Batak Toba di Desa Karya Indah, kebanyakan dari pasangan suami istri Suku Batak Toba di Desa Karya Indah saat menghadapi konflik atau pertengkaran yang rumit, lebih memilih untuk tidak memperpanjangnya dan hanya sebatas saat masalah itu saja, lebih memilih untuk tetap bertahan dengan pasangannya. Pada adat Suku Batak Toba di Desa Karya Indah seorang perempuan yang telah menikah dilarang untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya kepada keluarganya dan lebih memilih untuk tetap diam dan menghadapi sendiri masalah rumah tangganya. Hal ini terjadi karna pada saat menikah istri telah dibeli oleh suaminya dengan *sinamot* atau semacam mas kawin yang terbilang cukup mahal dan belum lagi pesta adat yang banyak menghabiskan biaya. Sehingga pasangan bila ingin berpisah akan berfikir dua kali dan belum juga dengan hadirnya anak dan keluarga besar dari kedua belah pihak pasangan yang harus dihadapi, dan

tidak sampai disitu saja bahkan ada juga sanksi adat yang harus diterima, dan yang paling utama adalah antara adat dan Agama memang tertulis dengan jelas bahwa suku Batak Toba Kristen tidak dibenarkan atau tidak diperbolehkan untuk bercerai. Itulah alasan kuatnya pasangan suami istri Batak Toba Kristen lebih memilih mempertahankan rumah tangganya meskipun harus menerima semua akibatnya.

Rumah tangga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah sering terjadi konflik antara suami dan istri. Kebanyakan dipicu oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pekerjaan kepala keluarga di Suku Batak Toba di Desa Karya Indah umumnya tidak menetap. Sementara kebutuhan ekonomi terus saja meningkat. Dilain sisi istri menuntut ketersediaan kebutuhan ekonomi harus selalu ada, hal inilah yang selalu memicu konflik dalam rumah tangga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah.

Akibat dari konflik antara suami dan istri Suku Batak Toba di Desa Karya Indah ini adalah sering suami tidak pulang hingga seminggu lamanya. Pemaparan ini berdasarkan fenomena yang diamati penulis di lingkungan tempat tinggal Suku Batak Toba di Desa Karya Indah. Selain itu, ada juga permasalahan keluarga besar yang sering memicu konflik antara suami dan istri dalam keluarga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah. Seperti adanya hasutan dari keluarga lainnya tentang kelemahan salah satu pasangan. Salah satu pasangan sering kali terbawa emosi karena direndahkan oleh keluarga besar pasangannya. Misalnya keluarga istri menganggap bahwa suami tidak becus dalam kehidupan keluarganya karena tidak memiliki keahlian khusus. Tidak jarang suami dan istri berkelahi hingga melukai fisik seperti melempar-lempar barang kepada pasangan, bahkan hingga menyebabkan cidera.

Pertengkaran yang sering terjadi dalam keluarga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah tidak pernah membuat mereka berfikir untuk melakukan perceraian bahkan meminta cerai. Meskipun tidak ada lagi hubungan yang harmonis antara suami dan istri dalam keluarga Suku Batak Toba di Desa Karya Indah tetap tidak ada sikap dan perilaku yang mengarah kepada keputusan untuk melakukan perceraian.

Uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan informasi lebih banyak mengenai makna perceraian dalam keluarga Batak Kristen Kota dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut :

## **“FAKTOR-FAKTOR PEMICU KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA PASANGAN BATAK TOBA DI DESA KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR”**

### **1.1 Rumusan Masalah**

Pada beberapa lapisan masyarakat, perceraian tidak lagi menjadi suatu tatanan norma yang tabu. Malah sebaliknya, perceraian menjadi aktivitas yang biasa dari pengaplikasian konflik dalam sebuah rumah tangga. Namun berbeda dengan beberapa masyarakat adat. Salah satunya adalah masyarakat Suku Batak Toba. Meski kerap terjadi percekocokan antara suami dan istri dalam rumah tangga suku Batak Toba, tidak membuat pasangan tersebut memutuskan untuk mengakhiri bahtera rumah tangga yang sudah lama dijalin. Hal tersebut karena beberapa faktor yang mempengaruhi kedua belah pihak pasangan. Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor pemicu konflik dalam rumah tangga keluarga Suku Batak Toba

Kristen di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar ?

2. Upaya apa saja yang dilakukan anggota keluarga Suku Batak Toba Kristen dalam menyelesaikan konflik rumah tangga ?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pemicu konflik dalam rumah tangga keluarga Suku Batak Toba Kristen di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar ?
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan anggota keluarga Suku Batak Toba Kristen dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pembaca, tulisan ilmiah ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang makna sirang (percerain) khususnya Agama Kristen suku Batak Toba.
2. Untuk mahasiswa, tulisan ilmiah ini diharapkan mengetahui makna sirang (perceraian) baik dari Agama Kristen dan Suku Batak Toba.
3. Untuk komunitas Suku Batak, tulisan ilmiah ini diharapkan bisa menjadi referensi atau bahan pelajaran bagi setiap pasangan suami istri suku Batak Toba agar mempertahankan rumah tangganya.

## B. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Konflik

Karl Marx (Stephen K. Sanderson, 1993: 12-13) berpendapat bahwa bentuk-bentuk konflik yang

terstruktur antara berbagai individu dan Kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi. Sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan-kekuatan produksi. Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki kekuatan-kekuatan prajutri menjadi kelas sosial. Jadi kelas dominan menjalin hubungan dengan kelas-kelas yang tersubordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi. secara alamiah saja, kelas-kelas yang tersubordinasi ini akan marah karena dieksploitasi dan terdorong untuk memberontak dari kelas bahwa menciptakan aparat politik yang kuat negara yang mampu menekan pemberontakan tersebut dengan kekuatan. Teori Marx di atas memandang eksistensi hubungan pribadi dalam produksi dan kelas-kelas sosial sebagai elemen kunci dalam banyak masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa pertentangan antara kelas dominan dan kelas yang tersubordinasi memainkan peranan sentral dalam menciptakan bentuk-bentuk penting perubahan sosial. Sebenarnya sebagaimana yang ia kumandangkan, sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah pertentangan-pertentangan kelas.

Stephen K. Sanderson menjelaskan bahwa strategi konflik Marxian secara esensial lebih merupakan strategi materialis ketimbang idealis. Hal ini tidak mengherankan karena kenyataan menunjukkan bahwa Marx mengusulkan gagasan teoritis yang bersifat materialis ketimbang idealis materialistis dan konflik ini. Pada teoritis konflik Marxian memandang konflik sosial muncul terutama karena adanya upaya untuk memperoleh akses kepada kondisi-kondisi material yang menopang

kehidupan sosial dan mereka melihat kedua fenomena ini sebagai determinan krusial bagi pola-pola sosial dasar suatu masyarakat.

R. Collins (dalam Sanderson, 1993: 13) Dalam teorinya Weber percaya bahwa konflik terjadi dengan cara yang jauh lebih dari sekedar kondisi-kondisi material. Weber mengakui bahwa konflik dalam merebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial, tetapi ia berpendapat bahwa banyak tipe-tipe konflik lain yang juga terjadi. Di antara berbagai tipe tersebut, Weber menekankan dua tipe. Weber menganggap konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat fundamental. Baginya kehidupan sosial dalam kadar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu dan kelompok tertentu terhadap yang lain dan dia tidak menganggap pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Sebaliknya, Weber melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Weber, melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan itu sendiri, ia berpendapat bahwa pertentangan untuk memperoleh kekuasaan tidaklah terbatas hanya pada organisasi-organisasi politik formal, tetapi juga terjadi dalam setiap tipe kelompok seperti organisasi keagamaan dan pendidikan. Tipe konflik kedua yang sering kali ditekankan oleh Weber adalah konflik dalam hal gagasan dan cita-cita ia berpendapat bahwa orang seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka baik itu berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial ataupun konsepsi tentang bentuk gaya hidup kultural yang terbaik.

## **2.2 Perspektif Struktural Fungsional dalam Menilai Fungsi Keluarga**

Teori fungsional disebut juga teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integrasi. Teori structural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh sosiolog diantaranya Talcot Parson dan William F Ogburn (dalam Ratna Megawangi, 1999).

Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal maupun eksternal dari masyarakat. Fungsionalisme struktural mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku atau tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya.

Parsons (dalam George Ritzer dan Douglas J Goodman, 2004) ada empat persyaratan fungsional masyarakat yang dikemukakan oleh Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem Rocher (dalam Bernard Raha, 2007). Persyaratan tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi.

Seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal dari kebutuhan itu ialah berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan pencapaian sasaran serta tujuannya, serta sarana yang berhubungan dengan tujuannya.

Sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Ritzer (dalam Wirawan, 2012) Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Struktur yang ada dalam sistem adalah realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling ketergantungan. Dalam sistem sosial terdapat pola-pola perilaku yang relatif abadi. Beberapa persyaratan fungsional

tertentu dalam masyarakat tumbuh dari keadaan yang darurat yang terdapat dalam hakikat manusia dan kewajiban manusia dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tetap berinteraksi dalam kehidupan.

Teori struktural fungsional setiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme memiliki fungsi dan tujuan tertentu begitu juga halnya dalam keluarga dalam masyarakat bahwa setiap struktur dalam suatu sistem bersifat fungsional. Teori ini mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan dalam fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga, tidak untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat. Terkait dengan peran gender dalam pelaksanaan fungsi keluarga, teori ini menunjuk masyarakat yang terintegrasi di dalam sistem sosial.

Analisis fungsional terhadap struktur menekankan diri pada fungsi dari aspek-aspek bagian dari seluruh sistem. Suatu bagian disebut fungsional apabila membantu mempertemukan kebutuhan dari suatu sistem (secara keseluruhan). Suatu bagian disfungsional apabila tidak mempunyai kontribusi terhadap usaha-usaha memenuhi kebutuhan sistem. Sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain, tetapi juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan. Individu-individu yang menjadi bagian dari sistem

memberi dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya.

Masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar kesegenap anggota. Apabila sebagian besar anggota masyarakat tidak setuju pada nilai tersebut, maka mudah diduga masyarakat itu akan sulit dipertahankan kelanggengannya dan situasi menjadi kacau. Hal ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang apabila terintegrasi dalam suatu kelompok maka hal tersebut memiliki fungsi, begitu juga dengan suami dan istri. Suami dan istri harus memahami akan fungsinya dalam suatu sistem tersebut.

### **C. Metode Penelitian**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga suku Batak Toba di Desa Karya Indah sebanyak 5 pasang keluarga. Penelitian ini menggunakan key informan yaitu pihak pemerintahan Kantor Pengadilan Negeri Bangkinang dan kepala adat suku Batak Toba di Desa Karya Indah.

#### **3.3 Jenis Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer yang di gunakan adalah tanggapan atau informasi yang langsung didapatkan dari subjek penelitian. Dalam hal ini penulis telah melakukan observasi dan mencari tahu mengenai Makna Sirang (Perceraian) dalam Keluarga Suku Batak Toba Kristen.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kantor pengadilan negeri Bangkinang dan kantor desa Karya Indah berupa data angka perceraian dan demografi di Desa Karya Indah.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

##### **2. Wawancara mendalam**

Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan.

#### **3.5 Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

### **D. Hasil Penelitian**

#### **5.2 Faktor Pemicu Peluang**

#### **Terjadinya Konflik Rumah Tangga**

##### **a. Permasalahan Anak**

Bagi pasangan suami istri untuk menyekolahkan anak-anak mereka adalah hal yang wajib dilakukan, karena setiap pasangan suami istri memiliki harapan yang besar bagi anak-anaknya kelak, agar tidak merasakan hal yang sama seperti orang tuanya. Dan setiap orang tua pasti menginginkan agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang sukses, dan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya untuk setiap perstasi atau pun pencapaian-pencapaian yang diraih anak-anaknya. Sekolah merupakan jembatan untuk dapat meraih hal tersebut, itulah menurut setiap orang tua. Tetapi tidak sedik pula pasangan suami isteri bertengkar karena pengeluaran untuk sekolah anak yang cukup besar dan dirasa orang tua tidak sanggup untuk menutupi setiap keperluan tersebut.

## **b. Permasalahan Ekonomi**

Ibu ASR dan suami biasanya terjadi masalah dalam rumah tangga karena ekonomi biasanya karena selalu adanya pengeluaran yang tidak terduga untuk hal-hal yang kurang penting sedangkan keperluan dirumah itu cukup banyak dan besar. Suami Ibu ASR sering sekali keluar rumah lalu minum-minum diluar bersama teman-temannya dan yang membayarin minum itu selalu keseringan suami Ibu ASR. Ibu ASR dan suami hal yang sering pemicu pertengkaran atau masalah yang sering terjadi karena setiap bulannya ada pengeluaran yang tidak terduga. Dan hal tersebutlah yang sering membuat Ibu ASR selalu marah. Tetapi hal itu dilakukan Ibu ASR sebenarnya bukan tanpa alasan yang jelas, Ibu ASR melakukan hal tersebut dikarenakan yang memegang uang dan mengetahui apa saja pengeluaran dan berapa uang tersisa dan berapa yang dapat ditabung hanya Ibu ASR yang paling mengetahuinya. Dan istri Bapak LH ini lebih mementingkan membeli-beli barang yang belum yakin kualitasnya sesuai harapan dan yang kedua istri Bapak LH sering menggunakan media sosial terlalu sering sehingga mengeluarkan uang lebih untuk membeli kartu paket. Tapi hal tersebut mau berbelanja online atau menggunakan media sosial sebenarnya tidak dilarang oleh Bapak LH, tapi dengan syarat dapat dikurangi karena melihat kondisi dan uang yang dipergunakan ke hal-hal yang kurang penting tersebut dapat ditabung dan uangnya nantinya dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih penting kedepannya.

## **c. Permasalahan Keluarga Besar**

Pada awal pernikahan Ibu AS sebenarnya merupakan pasangan suami istri yang harmonis dan seperti pasangan suami istri pada umumnya yang baru menikah, tetapi setelah memiliki beberapa anak sikap suami Ibu AS mulai

berubah. Mulai mau keluar-keluar malam, mabuk-mabukan, bermain judi bahkan mau kasar dan mau main tangan terhadap Ibu AS, dan bukan hanya itu saja bahkan kebutuhan rumah tangga pun sudah tidak di hiraukan suami Ibu AS lagi. Hari-hari suami Ibu AS hanya di tempat judi dan minum-minum, setiap pulang kerumah mintak uang dan marah-marah. Hal tersebutlah yang terjadi setiap hari sehingga pertengkaran antara Ibu AS dan suami pun tidak dapat dibendung lagi. rumah tangga Ibu AS dan suami pada saat ini telah kembali kekeadaa semula seperti dulu, kembali harmonis dan rukun. Hal tersebutpun bukan tanpa sebab melainkan dimana suami Ibu AS telah bertobat dan berjanji tidak mau mengulagi kesalahan yang sama lagi dan suami Ibu AS pun tidak mau lagi membahas mengenai anak laki-laki, begitu pun mertua Ibu AS tidak mau lagi membahas mengenai cucu laki-laki, karena bagi suami Ibu AS jaman sekarang sudah tidak seperti dulu mau anak perempuan atau pun anak laki-laki sama saja. Meskipun demikian Ibu AS selalu berdoa dan berharap kepada Tuhan agar kelak Ibu AS dan suami dikaruniahkan Tuhan anak laki-laki sebagai penerus marga suami.

## **d. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal**

Ibu YPS merasa kurang nyaman ditempat tinggal mereka pada saat ini sehingga Ibu YPS lebih sering dirumah orang tuanya bila suaminya sudah berangkat bekerja, hal tersebut pun bukan tanpa alasan. Alasan Ibu YPS lebih suka dirumah orang tuanya dikarenakan tetangga Ibu YPS yang kurang bersahabat, ditambah lagi anak-anaknya yang nakal-nakal jadi Ibu YPS takut anak-anaknya nanti menjadi nakal juga atau tersakiti oleh anak-anak tetangga tersebut. bahwa Ibu YPS dilarang oleh suaminya berdekatan

dengan tetangga mereka karena tetangga mereka yang kurang bersahabat dan suka bertengkar dengan orang. Dan Ibu YPS juga merasa kurang nyaman dirumahnya sendiri semenjak kejadian dengan tetangga mereka, jadi Ibu YPS lebih senang dirumah orang tuanya. Ibu YPS dan suami biasanya dirumah hanya pada malam hari. Karena dari pagi sampai sore suami Ibu YPS bekerja dan Ibu YPS pun lebih memilih dirumah orang tuanya yang menurut Ibu YPS lebih nyaman dan anak-anaknya juga tidak disakita oleh anak-anak nakal dilingkungan tempat tinggal Ibu YPS yang sekarang ini.

### **5.3 Upaya Pasangan Batak Toba Mempertahankan Rumah Tangga dari Konflik Yang Terjadi**

#### **a. Kebijakan Keluarga**

Pasangan suami isteri yang masih mudah terkadang kurang memahami pasangannya dikarenakan kesibukan atau bahkan lebih mementingkan kesenangan diri sendiri. Seperti yang dialami oleh Ibu RM dimana suami ibu ini selalu memotong gaji untuk kepentingan diri sendiri sedangkan anak-anak dan kebutuhan rumah dituntut untuk selalu terpenuhi. Membuat Ibu RM merasa tidak sanggup untuk terus-menerus seperti ini sehingga pernah juga terlintas dipikiran Ibu RM untuk pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya. Ibu RM sempat merasa ingin meninggalkan suaminya, dikarenakan biaya yang harus dicukupi dirumah cukup banyak dan anak-anak Ibu RM masih kecil-kecil dan butuh biaya banyak, sedangkan suami Ibu RM selalu saja suka memotong gaji sebelum diberikan kepada Ibu RM untuk keperluan diri sendiri. Hal tersebutlah membuat Ibu RM merasa tidak tahan lagi dengan sikap suaminya. Tetapi setelah tua ini suami Ibu RM tidak pernah lagi berbuat seperti itu, dan Ibu RM pun sudah memaafkan hal tersebut.

#### **b. Kebijakan Pemangku Adat**

Pasangan suami istri sudah umum bagi semua orang jika memiliki masalah dalam rumah tangga, dan terkadang masalah yang ada sulit untuk diselesaikan dan memerlukan pihak ketiga seperti keluarga untuk menyelesaikan masalah tersebut. Keluarga memiliki peran dimana untuk mendamaikan dan memberi solusi agar masalah yang ada cepat diselesaikan dan tidak berlarut-larut sehingga menjadi masalah yang lebih serius. Dan berakibat fatal nantinya bagi pasangan suami istri tersebut, sehingga keluarga atau pun kerabat terdekat juga sangat di butuhkan untuk memberikan solusi dan mendamaikan pasangan suami istri yang sedang dalam masalah tersebut. Agar masalah yang ada cepat terselesaikan dan mendapatkan solusi yang terbaik untuk kedepannya. Ibu ASR dan suami pernah bertengkar cukup hebat dan hal tersebut samapi kepada keluarga marga Ibu ASR. Dan setelah kejadian itu datanglah keluarga semarga Ibu ASR kerumah Ibu ASR untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara Ibu ASR dan suami pada saat itu. Keluarga dari Ibu ASR pun memberi nasehat kepada Ibu ASR dan suami serta perjanjian agar suami ibu ASR tidak melakukan hal yang sama lagi kepada Ibu ASR. Dan bila itu terjadi lagi maka keluarga semarga Ibu ASR meminta agar kedua belah pihak dikumpulkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan setelah kejadian itu pula suami Ibu ASR berjaji tidak mengulainya lagi, meskipun pada saat ini sebenarnya suami Ibu ASR belum bisa meninggalkan minumannya dan masih mau mabuk tapi sudah tidak separah yang dulu lagi dan sudah tidak mau lagi melakukan kekerasan terhadap Ibu ASR. Ibu RM dan suami ketika masih mudah sering sekali memiliki masalah keuangan dimana suami Ibu RM yang selalu saja

tidak pernah memberikan gaji yang utuh kepada Ibu RM. Sedangkan kebutuhan rumah yang selalu saja harus dibutuhi setiap harinya memerlukan uang yang tidak sedikit dan anak-anak yang masih kecil dan juga yang sedang duduk dibangku sekolah yang membutuhkan biaya. Seakan-akan suami Ibu RM tidak memikirkan hal tersebut sehingga hampir setiap bulannya pertengkaran antara Ibu RM dan suami selalu terjadi. Bahkan hal tersebut pun sampai kepada keluarga di kampung dan keluarga dikampung pun menyuruh untuk kembali lagi kekampung halaman, dikarenakan kelakuan suami Ibu RM yang selalu saja seperti itu. Tetapi suami Ibu RM tidak ingin pulang kekampung dana anak-anak yang bersekolah pun cukup banyak sehingga kembali lagi dana yang besar pun menjadi halangannya.

Konflik dalam rumah tangga yang sudah pernah terjadi merupakan suatu hal pembelajaran bagi pasangan suami istri, karena dari setiap permasalahan yang ada atau sudah pernah terjadi dapat membuat pasangan suami istri belajar dari kesalahan yang pernah terjadi, dan berusaha agar tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan bagi pasangan suami istri tersebut. Ibu YPS dan suami pernah bertengkar hebat sehingga Ibu YPS merasa tidak tahan lagi dan memilih lari dari rumah. Dan setelah kejadian tersebut terjadi sehingga keluarga dari Ibu YPS memberi nasehat-nasehat kepadan keduanya agar kejadian yang pernah terjadi itu tidak terjadi lagi. Dan memang setelah kejadian tersebut Ibu YPS dan suami kini tidak pernah lagi bertengkar yang membuat Ibu YPS lari dari rumah.

## **6. Penutup**

### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Desa Karya Indah telah selesai dilakukan

dengan menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Faktor Pemicu Peluang terjadinya konflik bagi Suku Batak Toba Kristen adalah sebagai berikut:

a. Permasalahan Anak

Menurut Subjek penelitian yang penulis analisis bahwa tidak jarang pendidikan anak menjadi perdebatan dalam rumah tangga dikarenakan biaya sekolah anak yang terus menerus meningkat.

b. Permasalahan Ekonomi

Pengeluaran tidak terduga menjadi salah satu faktor ekonomi yang terjadi didalam keluarga seperti istri yang tidak dapat mempergunakan uang dengan baik, dengan mementingkan membeli barang yang bukan kebutuhan pokok keluarga.

c. Permasalahan Keluarga Besar

Anak laki-laki dalam keluarga batak sangat penting sebagai penerus keturunan dan marga. Hal ini menjadi permasalahan jika dalam suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki, sehingga memicu suami menjadi berubah dan suka minum-minum, berjudi, bahkan tidak menghiraukan anak dan istrinya lagi.

d. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan satu tempat tinggal menjadi faktor permasalahan cekcok antara suami dan istri. Seperti tetangga yang selalu meminjam uang/berhutang yang membuat ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan lainnya saat pindah kelingkungan baru namun dengan tetangga yang tidak sesuai dengan keluarga seperti tetangga memiliki anak nakal

dan bertengkar dengan anak keluarga pindahan sehingga menimbulkan perdebatan antara tetangga dalam suatu lingkungan.

2. Upaya Pasangan keluarga Suku Batak Toba Kristen menghindari konflik rumah tangga adalah sebagai berikut:
  - a. Kebijaksanaan keluarga. Hasil dari analisis dari penelitian ini Keluarga suku Batak tidak dibenarkan melakukan perceraian karena menjadi salah satu hal yang memalukan jika kerabat atau sesama Suku Batak mengetahui apabila suami atau istri dalam suatu keluarga berpisah. Maka bagaimanapun pertengkaran, percekocokan yang terjadi, keluarga akan mengusahakan mencari jalan keluar apapun agar tidak berpisah.
  - b. Kebijaksanaan pemangku adat. Apabila perhatian masyarakat adat tertuju pada pasangan Batak Toba yang berkonflik maka jalan tengahnya adalah menyelesaikan permasalahan secara adat. Salah satu jembatan penyelesaian konflik adalah dengan melakukan perundingan dengan kepala dingin antara suami dan istri.

## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas berikut adalah beberapa saran-saran yang dapat diberikan peneliti dan semoga bermanfaat:

Berdasarkan kesimpulan diatas berikut adalah beberapa saran-saran yang dapat diberikan peneliti dan semoga bermanfaat:

1. Lembaga  
Diharapkan agar masyarakat Batak Toba Kristen menyadari bahwa pernikahan itu merupakan

suatu hal yang suci dan sakral, maka dari itu harus memegang teguh aturan dalam agama dan adat istiadat Batak Toba itu sendiri. Sehingga bila terjadi konflik dalam rumah tangga bagi masyarakat Batak Toba Kristen tidak mudah mengambil keputusan untuk bercerai (*sirang*) karena perceraian dalam etnis Batak Toba Kristen itu merupakan aib. Ketentuan usia menikah diatur dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, batasan usia menikah minimal perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun.

2. Individu (suami dan istri)  
Pasangan suami dan istri Syku Batak Toba agar lebih menikmati hikmatnya perkawinan yang suci dan sacral, sehingga bagi setiap pasangan suami dan istri dapat berkomitmen atas pernikahan yang telah dijalani.
3. Penengah  
Diharapkan kepada orang tua atau pun kerabat pada Suku Batak Toba Kristen agar mendidik dan menasehati anak-anaknya tentang pernikahan yang seharusnya sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat sehingga anak-anaknya nantinya memiliki pasangan (menikah) agar lebih memahami pernikahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alkitab. 2014. *Perjanjian Lama Dan Baru Dalam Terjemahan Baru Pada Kitab Matius 5:32*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab. 2014. *Perjanjian Lama Dan Baru Dalam Terjemahan Baru Pada Kitab Matius 19:6*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bastaman, H. D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bustanuddin, Agus. 2003. *Sosiologi Agama*. Padang: Andalas University Pers.
- Fitriani. 2011. *Promosi Kesehatan. Cetakan 1*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Frankl, Viktor E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, Viktor E. 2004. *Mencari Makna Hidup, Man's Search For Meaning. Terjemahan Lala Herawati Dharma*. Bandung: Nuasa.
- Ritzer, George dan Douglas. J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pustaka Media.
- Goode, William. J. 1991. *Sosiologi Keluarga (terjemahan). Lailahanoum Hasyim*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamidy. 1999. *Uu Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Riau, Indonesia : UIR Press.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Idianto. 2004. *Sosiologi SMA*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi, T.O. 1993. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Kadzim, Muhammad Nabil. 2009. *Mendidik Tanpa Memukul*. Solo: Abyan Solo.
- Koentjaraningrat 1998. "Pengantar Antropologi. Pokok-Pokok Etnografi II". Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lutfi, Muchtar. 1977. *Sejarah Riau Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau*. Pekanbaru : Universitas Riau Press.

- Mansyur, Kahar .1996. *Pemanfaatan Model-model Pembelajaran : Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka.
- Mansyur, Kahar. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : Kala Mulia.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis : A Source Book of New Methods*. Beverly Hills : Sage Publication.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2013. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Edisi Ke-empat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Raho, Bernard.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarg*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sunarto, Komanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber daya Manusia, Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jurnal dan Skripsi:**
- Humairah, Resty. 2016. *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis Di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya)*. Bimbingan Dan Konseling. Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Jurnal Resty Humairah.pdf.
- Krisnawati, Ice. 2016. *Sirang So Sirang (Pisah Tidak Pisah) Pada Suami Dan Istri Etnis Batak Toba Kristen Yang Terjadi Di Tanjung Pinang*. Sosiologi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. SIRANG-SO-SIRANG-JURNAL-2-1.pdf.
- Kristina Marbun, Widya. *Perceraian Dan Akibatnya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus: Pada Keluarga Etnis Batak Toba Di Kota Medan)*. Departemen Sosiologi. Universitas Sumatera Utara. Jurnal 5204-12828-1-PB.
- Manik, Friska. 2015. *Sirang So Sirang (Pisah Tidak Pisah) Dalam Etnis Batak Toba Kisten (Studi Kasus Paangan Suami Istri Di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir)*. Sosiologi. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Jom Fisip Vol. 2 No. 2.
- Nurhasanah. *Perkawinan Usia Muda Dan Perceraian Di Kampung Kota Baru Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah*. Sosiologi. Universitas Lampung. Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 1: 34-41.

**Internet:**

<https://soniabintang.wordpress.com/2013/10/02/adat-istiadat-pernikahan-suku-batak/>

Diakses pada 6 Mei 2017

<https://sitorusdori.wordpress.com/2013/12/01/perceraian-sirang-dalam-perspektif-adat-batak/> diakses pada 10 Mei 2017

**Sumber lain:**

Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

